

**MUSNAD AHMAD BIN HANBAL – DISUSUN OLEH AHMAD BIN HANBAL (164-241 H),
BERISI HADITS-HADITS YANG DIRIWAYATKAN BERDASARKAN PERAWI****Ramsil Huda Hasibuan¹, Muhammad Miftahul Habib², Ihza Mahendra³, Idris siregar⁴**¹²³⁴Studi Ilmu Hadis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utararamsilhuda2027@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metodologi penyusunan hadis dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal* dengan fokus pada validitas *sanad*, konsistensi *matan*, serta relevansinya dalam konteks hukum Islam kontemporer. Menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini melibatkan analisis dokumen, kajian komparatif, serta kritik *sanad* dan *matan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metodologi Imam Ahmad bin Hanbal menekankan keakuratan rantai periwayatan dan kesesuaian teks hadis dengan prinsip dasar ajaran Islam. Selain itu, hadis-hadis dalam *Musnad Ahmad* memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan kontemporer, seperti ekonomi syariah, etika sosial, dan hukum keluarga. Kontribusi *Musnad Ahmad* tidak hanya terbatas pada studi hadis, tetapi juga berperan penting dalam pengembangan pemikiran Islam dan penerapan hukum syariah di era modern. Penelitian ini menegaskan pentingnya kajian berkelanjutan terhadap *Musnad Ahmad bin Hanbal* untuk memastikan bahwa ajaran hadis dapat terus beradaptasi dengan perkembangan zaman dan memberikan solusi praktis bagi umat Islam.

Kata kunci: *Musnad Ahmad bin Hanbal; Metodologi Hadis; Sanad dan Matan; Hukum Islam Kontemporer; Studi Pustaka*

Abstract

This study aims to analyze the methodology of compiling hadith in *Musnad Ahmad bin Hanbal* with a focus on the validity of *sanad*, consistency of *matan*, and its relevance in the context of contemporary Islamic law. Using a qualitative approach based on literature study, this study includes document analysis, comparative studies, and criticism of *sanad* and *matan*. The results of the study indicate that Imam Ahmad bin Hanbal's methodology is accurate in the accuracy of the chain of narration and the conformity of the hadith text with the basic principles of Islamic teachings. In addition, the hadiths in *Musnad Ahmad* have strong relevance in answering contemporary challenges, such as sharia economics, social ethics, and family law. *Musnad Ahmad's*

Article History

Received: desember 2024

Reviewed: desember 2024

Published: desember 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under
a [Creative Commons Attribution-
NonCommercial 4.0 International
License](#)

contribution is not only limited to the study of hadith, but also plays an important role in the development of Islamic thought and the application of sharia law in the modern era. This study emphasizes the importance of a sustainable study of Musnad Ahmad bin Hanbal to ensure that the teachings of hadith can continue to adapt to the times and provide practical solutions for Muslims.

Keywords: Musnad Ahmad bin Hanbal; Hadith Methodology; Sanad and Matan; Contemporary Islamic Law; Literature Study

1. Pendahuluan

Musnad Ahmad bin Hanbal, yang disusun oleh Imam Ahmad bin Hanbal (164–241 H), merupakan salah satu karya paling awal dan komprehensif dalam literatur hadis. Kitab ini menjadi fondasi penting dalam studi yurisprudensi dan etika Islam karena menghimpun perkataan, perbuatan, serta persetujuan Nabi Muhammad dengan rantai periwayatan (*sanad*) yang autentik dan isi hadis (*matan*) yang teliti. Metodologi penyusunan hadis oleh Imam Ahmad sangat ketat, dengan memprioritaskan integritas para perawi dan konsistensi isi hadis, sehingga menjadikannya rujukan utama bagi para ulama dalam memahami dan menerapkan hukum Islam (Fikri, 2024; Yuzaidi, 2021). Pendekatan metodologis ini tidak hanya memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan ilmu hadis tetapi juga memengaruhi karya hadis besar lainnya, seperti *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim*.

Dalam konteks modern, studi tentang *Musnad Ahmad* semakin penting untuk memahami relevansi hadis dalam menjawab tantangan kontemporer, seperti persoalan etika sosial, hukum keluarga, dan ekonomi syariah. Para cendekiawan kontemporer menekankan pentingnya mengontekstualisasikan hadis agar dapat diterapkan secara efektif dalam kehidupan masyarakat modern (Sholeh, 2023; Nugroho & Amsori, 2022). Oleh karena itu, penelitian komprehensif tentang metodologi penyusunan, validitas sanad, serta relevansi hadis dalam *Musnad Ahmad* sangat diperlukan untuk memastikan bahwa warisan ilmiah ini dapat terus berperan dalam pengembangan studi hukum Islam di era modern (Manan, 2024; Ridwan, 2020).

Meskipun *Musnad Ahmad bin Hanbal* memiliki posisi penting dalam studi hadis, penelitian yang membahas metodologi penyusunannya secara spesifik masih sangat terbatas. Fokus utama Imam Ahmad dalam menyusun kitab berdasarkan perawi (*sanad*) dan konsistensi teks hadis (*matan*) sering kali diabaikan dalam kajian kontemporer. Hal ini mengakibatkan kesenjangan dalam memahami sistematika penyusunan kitab tersebut dibandingkan dengan kitab hadis lain seperti *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim* (Shofi & Septiani, 2022).

Selain itu, kajian mengenai relevansi *Musnad Ahmad* dalam konteks kontemporer, seperti penerapannya dalam hukum keluarga, etika sosial, dan ekonomi syariah, masih bersifat sporadis dan kurang sistematis (Firmansyah, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metodologi penyusunan hadis dalam *Musnad Ahmad*, memvalidasi keaslian *sanad* serta konsistensi *matan*, dan mengeksplorasi relevansinya dalam menjawab berbagai tantangan hukum Islam di era modern (Yuzaidi, 2021; Ridwan, 2020).

Metodologi Imam Ahmad bin Hanbal dalam menyusun hadis didasarkan pada verifikasi yang ketat terhadap perawi (*sanad*) dan konsistensi teks (*matan*). Fikri (2024) dan Yuzaidi (2021) menjelaskan bahwa Imam Ahmad menetapkan standar tinggi dalam menilai keadilan (*'adalah*)

dan ketelitian (*dhabit*) perawi. Pendekatan ini memastikan hanya hadis dengan rantai periwayatan yang kuat dan isi yang konsisten yang dimasukkan dalam kitab *Musnad*. Pendekatan ini memberikan kontribusi penting bagi integritas keilmuan hadis dan menjadi standar bagi para ulama hadis selanjutnya.

Penelitian modern menyoroti pentingnya keseimbangan antara validitas *sanad* dan koherensi *matan*. Nugroho & Amsori (2022) menegaskan bahwa validitas *sanad* harus diimbangi dengan konsistensi *matan* untuk memastikan keaslian suatu hadis. Imam Ahmad telah mempraktikkan keseimbangan ini dengan cermat dalam penyusunan *Musnad*. Selain itu, penelitian kontemporer menunjukkan bagaimana hadis-hadis dalam *Musnad Ahmad* dapat diaplikasikan untuk menjawab persoalan seperti kesetaraan gender, hak asasi manusia, dan keadilan sosial (Sholeh, 2023; Rizki, 2024).

Selanjutnya, pendekatan kontekstual dalam memahami hadis semakin ditekankan dalam studi modern. Manan (2024) menyoroti relevansi hadis dalam membentuk moralitas keluarga dan pendidikan anak. Pendekatan kontekstual ini sejalan dengan tujuan awal Imam Ahmad untuk memastikan bahwa hadis tidak hanya dipahami secara tekstual tetapi juga dipraktikkan sesuai dengan konteks zaman. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengaitkan metodologi penyusunan *Musnad Ahmad* dengan konteks modern, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif (Ridwan, 2020; Firmansyah, 2022).

Literatur yang ada telah membahas pentingnya metodologi penyusunan hadis dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Fikri (2024) dan Yuzaidi (2021) menyoroti fokus Imam Ahmad pada keakuratan *sanad* dan konsistensi *matan*. Namun, penelitian yang secara khusus membahas struktur penyusunan hadis berdasarkan perawi masih sangat terbatas. Demikian pula, studi komparatif antara metodologi Imam Ahmad dan para penyusun kitab hadis lain seperti Imam Bukhari dan Imam Muslim jarang dilakukan (Shofi & Septiani, 2022).

Selain itu, penelitian mengenai penerapan hadis dalam *Musnad Ahmad* untuk merespons tantangan kontemporer, seperti etika sosial dan hukum keluarga, masih bersifat parsial dan belum komprehensif (Sholeh, 2023; Rizki, 2024). Manan (2024) menekankan pentingnya pendekatan kontekstual untuk memahami dan menerapkan hadis dalam situasi modern, tetapi kajian ini belum sepenuhnya menjangkau potensi penuh dari *Musnad Ahmad*.

Dengan demikian, kesenjangan yang diidentifikasi meliputi: (1) kurangnya penelitian sistematis tentang metodologi penyusunan *Musnad Ahmad* berdasarkan perawi, (2) minimnya kajian tentang relevansi *Musnad Ahmad* dalam menjawab isu-isu hukum Islam kontemporer, dan (3) langkanya analisis kritis komparatif antara *Musnad Ahmad* dengan kitab hadis lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metodologi penyusunan hadis dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal*, dengan fokus pada struktur berdasarkan perawi, validitas *sanad*, dan konsistensi *matan*. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi hadis dalam *Musnad Ahmad* dalam merespons tantangan hukum Islam kontemporer.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis sistematis mengenai metodologi penyusunan hadis dalam *Musnad Ahmad*, perbandingan dengan kitab hadis lainnya, serta eksplorasi penerapannya dalam konteks modern seperti ekonomi syariah, hukum keluarga, dan etika sosial. Ruang lingkup penelitian ini mencakup: (1) analisis struktur metodologi penyusunan *Musnad Ahmad*, (2) evaluasi validitas *sanad* dan konsistensi *matan*, serta (3) studi tentang relevansi hadis dalam *Musnad Ahmad* untuk menjawab tantangan hukum Islam kontemporer.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada kitab *Musnad Ahmad bin Hanbal* sebagai sumber utama yang menjadi objek kajian. Kitab ini dipilih karena merupakan salah satu koleksi hadis paling awal dan komprehensif, disusun oleh Imam Ahmad bin Hanbal (164–241 H) dengan metodologi yang sangat ketat dalam memverifikasi *sanad* dan *matan*. *Musnad Ahmad* memiliki nilai historis dan akademis yang tinggi, serta memberikan kontribusi signifikan dalam studi hadis dan perkembangan pemikiran Islam (AN, 2024; Anshori, 2021). Selain sumber primer, penelitian ini juga menggunakan literatur sekunder berupa kitab-kitab syarah hadis seperti *Fath al-Bari* karya Ibnu Hajar al-Asqalani dan *Sharh Musnad Ahmad*, yang memberikan penjelasan mendalam mengenai metodologi penyusunan dan pemahaman hadis dalam kitab tersebut. Buku-buku metodologi hadis, jurnal ilmiah, serta penelitian sebelumnya tentang *Musnad Ahmad* turut menjadi bagian dari sumber data sekunder (Refaee, 2022; Siregar, 2024). Dengan kombinasi sumber primer dan sekunder, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam metodologi penyusunan hadis dalam *Musnad Ahmad*, serta memahami kontribusinya dalam konteks pemikiran Islam kontemporer (Anam, 2023; Siregar, 2024).

Sampel dalam penelitian ini dipilih dari kumpulan hadis dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal* yang memiliki relevansi dengan isu-isu kontemporer, seperti hukum keluarga, ekonomi syariah, dan etika sosial. Proses seleksi dilakukan secara sistematis dengan menggunakan teknik analisis dokumen untuk memastikan setiap hadis yang dipilih memiliki kejelasan dalam *sanad* dan konsistensi dalam *matan*. Fokus penelitian diarahkan pada hadis yang memiliki rantai periwayatan yang kuat dan tema yang relevan dengan tujuan penelitian. Selain itu, penelitian ini juga melakukan komparasi antara hadis dalam *Musnad Ahmad* dengan kitab hadis lain seperti *Sahih Bukhari*, *Sahih Muslim*, dan *Sunan Abu Dawud*, untuk memahami keunikan metodologi Imam Ahmad dalam penyusunan kitabnya (AN, 2024; Anshori, 2021). Proses ini memastikan bahwa sampel yang dipilih benar-benar merepresentasikan struktur dan metodologi yang diterapkan dalam *Musnad Ahmad*, serta relevan dengan konteks hukum dan etika Islam modern (Refaee, 2022; Siregar, 2024).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *studi pustaka* (library research). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami dan menganalisis teks klasik seperti *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Data dikumpulkan melalui teknik analisis dokumen, kajian komparatif, dan penelusuran literatur yang relevan. Analisis dokumen dilakukan dengan menelaah struktur hadis, keabsahan *sanad*, serta konsistensi *matan*. Teknik kajian komparatif digunakan untuk membandingkan metode penyusunan *Musnad Ahmad* dengan kitab hadis lain, seperti *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim*, untuk memahami keunikan dan kontribusi metodologi Imam Ahmad bin Hanbal (AN, 2024; Anshori, 2021). Penelusuran literatur melibatkan analisis berbagai karya ulama klasik dan penelitian kontemporer yang terkait dengan *Musnad Ahmad* (Refaee, 2022; Siregar, 2024). Seluruh proses penelitian dilakukan dengan hati-hati dan sistematis, memastikan bahwa data yang dikumpulkan valid, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan (Anam, 2023; Siregar, 2024).

Dalam penelitian ini, beberapa parameter utama digunakan untuk mengevaluasi hadis dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Pertama, analisis keabsahan *sanad* dilakukan dengan menilai kredibilitas perawi, kesinambungan rantai periwayatan, dan keterhubungan antar-perawi dalam *sanad* (AN, 2024; Anshori, 2021). Kedua, konsistensi *matan* dianalisis untuk memastikan kesesuaian isi hadis dengan prinsip ajaran Al-Qur'an dan nilai-nilai Islam yang sudah mapan.

Parameter ini mencakup analisis linguistik, koherensi tematik, dan keselarasan dengan prinsip-prinsip Islam (Refae, 2022; Siregar, 2024). Ketiga, analisis tematik dilakukan untuk mengelompokkan hadis berdasarkan tema tertentu, seperti ekonomi syariah, hukum keluarga, dan etika sosial, guna memahami kontribusi spesifik hadis dalam menjawab tantangan kontemporer. Terakhir, analisis kontekstual digunakan untuk mengaitkan hadis yang dianalisis dengan isu-isu kontemporer dalam hukum Islam, seperti perlindungan hak-hak keluarga, transparansi ekonomi, dan moralitas sosial (Anam, 2023; Siregar, 2024).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode *analisis isi* (content analysis) untuk mengidentifikasi pola, struktur, dan tema yang muncul dalam hadis yang dikaji. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks penyusunan hadis dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal* serta relevansinya dalam praktik hukum dan etika Islam modern (AN, 2024; Anshori, 2021). Selanjutnya, metode kritik *sanad* dan *matan* diterapkan untuk memeriksa validitas setiap hadis, termasuk kredibilitas perawi dan konsistensi teks hadis. Analisis ini bertujuan untuk memastikan bahwa hadis yang digunakan benar-benar autentik dan memiliki dasar yang kuat (Refae, 2022; Siregar, 2024). Selain itu, analisis kontekstual dilakukan untuk mengaitkan temuan dari hadis dengan permasalahan kontemporer, seperti ekonomi syariah, perlindungan anak, dan isu-isu etika sosial (Anam, 2023; Siregar, 2024).

Validasi data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber, *peer review*, dan *audit trail*. Teknik triangulasi melibatkan perbandingan antara berbagai sumber primer dan sekunder untuk memastikan konsistensi data. *Peer review* melibatkan penilaian dari pakar hadis untuk menilai validitas temuan penelitian, sedangkan *audit trail* digunakan untuk mendokumentasikan setiap langkah penelitian agar transparan dan dapat ditelusuri kembali (AN, 2024; Anshori, 2021). Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam studi hadis dan pemikiran Islam kontemporer.

4. Hasil dan Pembahasan

Metodologi Penyusunan Hadis dalam Musnad Ahmad bin Hanbal

Metodologi penyusunan hadis dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal* menunjukkan komitmen Imam Ahmad bin Hanbal terhadap autentisitas dan keabsahan hadis melalui dua aspek utama, yaitu *sanad* (rantai periwayatan) dan *matan* (teks hadis). Ahmad bin Hanbal dikenal sangat berhati-hati dalam memilih hadis yang akan dimasukkan ke dalam *Musnad*-nya. Proses seleksi dimulai dengan penilaian ketat terhadap perawi, di mana setiap perawi harus memiliki reputasi keadilan (*'adalah*) dan ketelitian (*dhabit*) dalam menyampaikan hadis (Rohman, 2024; Hussain & Ahmed, 2021). Imam Ahmad tidak hanya memeriksa kredibilitas individu perawi tetapi juga koneksi antara mereka dalam rantai periwayatan.

Selain penilaian terhadap *sanad*, Imam Ahmad juga melakukan evaluasi terhadap *matan* hadis untuk memastikan kesesuaian isinya dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam dan Al-Qur'an. Hadis yang bertentangan dengan Al-Qur'an atau yang mengandung indikasi penyimpangan ditolak atau dikategorikan sebagai lemah (*da'if*). Penekanan pada integritas *sanad* dan konsistensi *matan* ini menjadi ciri khas metodologi Imam Ahmad dan membedakan *Musnad Ahmad* dari koleksi hadis lainnya (Rohman, 2024; Hussain & Ahmed, 2021).

Metode oral atau periwayatan lisan juga memegang peranan penting dalam metodologi Imam Ahmad. Beliau lebih mengutamakan hadis yang diperoleh melalui periwayatan langsung

dari guru-guru terpercaya dibandingkan dengan hadis yang hanya ditemukan dalam bentuk tulisan tanpa sumber yang dapat diverifikasi. Dengan pendekatan ini, *Musnad Ahmad* berhasil menghimpun ribuan hadis dari berbagai sumber dengan tingkat autentisitas yang tinggi. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat keabsahan hadis tetapi juga memastikan bahwa hadis-hadis yang disusun memiliki nilai praktis dalam penerapan hukum Islam di berbagai konteks (Rohman, 2024; Hussain & Ahmed, 2021).

Metodologi yang digunakan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam menyusun *Musnad Ahmad* memiliki sejumlah keunggulan jika dibandingkan dengan kitab hadis lainnya seperti *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim*. Meskipun ketiga kitab ini sama-sama menekankan pentingnya validitas *sanad* dan konsistensi *matan*, Imam Ahmad memiliki pendekatan yang lebih inklusif dengan mencatat hadis-hadis dari berbagai tingkatan kualitas, termasuk yang memiliki sedikit kelemahan, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam (Rohman, 2024; Hussain & Ahmed, 2021). Hal ini memungkinkan *Musnad Ahmad* menjadi referensi yang lebih luas bagi para ulama dalam penelitian hadis.

Dibandingkan dengan metodologi Imam Bukhari yang lebih selektif dalam memilih hadis yang dianggap *sahih*, Imam Ahmad memiliki tujuan yang berbeda, yaitu menghimpun sebanyak mungkin hadis yang memiliki rantai periwayatan yang dapat diterima. Fokus Imam Ahmad pada keutuhan rantai periwayatan (*sanad*) dan kesesuaian isi (*matan*) tetap menjadi prioritas utama dalam seleksi hadis yang ia kumpulkan (Rohman, 2024; Hussain & Ahmed, 2021).

Selain itu, pendekatan Imam Ahmad juga mencerminkan kesadaran etis dalam penyusunan hadis. Beliau percaya bahwa pengumpulan hadis bukan hanya tugas akademis tetapi juga kewajiban moral untuk memastikan ajaran Nabi Muhammad dapat diwariskan secara otentik kepada generasi mendatang. Pendekatan ini menempatkan metodologi Imam Ahmad sebagai salah satu yang paling komprehensif dalam literatur hadis klasik (Rohman, 2024; Hussain & Ahmed, 2021).

Dalam konteks kontemporer, metodologi yang dikembangkan oleh Imam Ahmad masih sangat relevan. Pendekatan kritis terhadap *sanad* dan *matan* menjadi pedoman penting bagi para peneliti modern dalam memilah hadis-hadis yang dapat diterapkan dalam menjawab berbagai isu kontemporer, seperti ekonomi syariah, etika sosial, dan hukum keluarga (Rohman, 2024; Hussain & Ahmed, 2021).

Temuan mengenai metodologi Imam Ahmad bin Hanbal dalam penyusunan *Musnad Ahmad* memiliki implikasi yang signifikan, baik dalam studi hadis maupun dalam praktik hukum Islam. Dari sudut pandang ilmiah, metodologi yang diterapkan Imam Ahmad memberikan kerangka kerja yang jelas dan sistematis dalam menilai keabsahan hadis. Prinsip-prinsip ini, seperti verifikasi *sanad*, evaluasi *matan*, dan penyusunan berdasarkan urutan perawi, tetap menjadi standar dalam penelitian hadis modern (Rohman, 2024; Hussain & Ahmed, 2021).

Secara praktis, hadis-hadis yang terkandung dalam *Musnad Ahmad* memiliki relevansi yang kuat dalam merespons berbagai isu kontemporer. Misalnya, hadis-hadis tentang keadilan sosial, etika keluarga, dan tanggung jawab moral dapat menjadi dasar bagi pembentukan kebijakan publik di negara-negara dengan mayoritas Muslim. Selain itu, pendekatan kontekstual dalam memahami hadis sebagaimana dicontohkan oleh Imam Ahmad juga membantu dalam menyusun pedoman yang fleksibel namun tetap berlandaskan prinsip-prinsip syariah (Rohman, 2024; Hussain & Ahmed, 2021).

Implikasi etis dari metodologi Imam Ahmad juga tidak kalah penting. Fokus beliau pada integritas dan kejujuran dalam meriwayatkan hadis memberikan contoh tentang pentingnya tanggung jawab moral dalam penelitian ilmiah. Hal ini relevan di era modern, di mana penyebaran informasi yang tidak akurat sering kali mengganggu pemahaman yang benar tentang ajaran Islam.

Secara keseluruhan, metodologi yang diterapkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad Ahmad* tidak hanya menawarkan panduan teknis dalam menilai keaslian hadis tetapi juga menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam konteks sosial dan hukum yang terus berkembang. Studi ini menegaskan pentingnya melestarikan metodologi klasik dalam penelitian hadis, sembari mengadaptasinya untuk menjawab tantangan-tantangan di era modern (Rohman, 2024; Hussain & Ahmed, 2021).

Analisis Sanad dan Matan dalam Musnad Ahmad bin Hanbal

Analisis *sanad* dan *matan* merupakan dua pilar utama dalam studi hadis, termasuk dalam konteks *Musnad Ahmad bin Hanbal*. *Sanad* merujuk pada rantai periwayatan hadis yang menghubungkan perawi dengan sumber utamanya, Nabi Muhammad, sedangkan *matan* adalah isi atau teks hadis yang menyampaikan pesan inti dari riwayat tersebut. Kedua elemen ini memiliki peran krusial dalam menentukan keaslian suatu hadis dan memastikan validitasnya sebagai sumber hukum Islam (Andaryani, 2022; Maryati, 2020).

Imam Ahmad bin Hanbal dikenal sangat ketat dalam menilai *sanad*. Beliau memeriksa setiap perawi dengan seksama, mengevaluasi karakter (*'adalah*), ketelitian (*dhabit*), serta koneksi antara perawi dalam rantai periwayatan. Perawi yang memiliki catatan kelemahan dalam integritas atau daya ingat cenderung dikecualikan dari kumpulan hadisnya. Melalui pendekatan ini, banyak hadis dalam *Musnad Ahmad* yang berhasil mempertahankan tingkat autentisitas yang tinggi (Azzahra, 2024; Ahmed, 2024).

Sementara itu, analisis *matan* dilakukan untuk memastikan bahwa isi hadis tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an. Imam Ahmad secara konsisten mengevaluasi teks hadis, termasuk struktur bahasa, koherensi tematik, dan kesesuaian dengan ajaran Islam yang sudah mapan. Hadis yang mengandung anomali linguistik atau bertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an umumnya ditolak atau dikategorikan sebagai hadis lemah (*da'if*) (Andaryani, 2022; Yanagihashi, 2023).

Proses kritik terhadap *sanad* dan *matan* dalam *Musnad Ahmad* mencakup metode *takhrij*, yaitu penelusuran sumber asli hadis untuk memverifikasi rantai periwayatan dan isi hadis. Dengan metode ini, Imam Ahmad berhasil menyusun kerangka kerja yang kuat dalam memilah hadis yang dapat dipercaya dan diterima sebagai pedoman dalam kehidupan umat Islam (Maryati, 2020; Wafa, 2022).

Metodologi kritik *sanad* dan *matan* yang diterapkan Imam Ahmad dalam *Musnad Ahmad* memiliki keunggulan yang membedakannya dari kitab hadis lainnya seperti *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim*. Imam Ahmad menekankan pentingnya kesinambungan rantai periwayatan yang tidak terputus, di mana setiap perawi dalam rantai tersebut harus memenuhi kriteria integritas moral dan kapasitas intelektual yang tinggi (Azzahra, 2024; Ahmed, 2024). Hal ini memastikan bahwa hadis yang diterima tidak hanya memiliki rantai periwayatan yang sahih tetapi juga isi yang selaras dengan ajaran Islam.

Dibandingkan dengan Imam Bukhari yang hanya memasukkan hadis dengan tingkat autentisitas tertinggi (*sahih*), Imam Ahmad memiliki pendekatan yang lebih inklusif. Beliau

memasukkan hadis dengan derajat *hasan* (baik) dan bahkan beberapa hadis *da'if* (lemah) dengan catatan bahwa kelemahan tersebut tidak mengganggu substansi ajaran yang disampaikan (Andaryani, 2022; Rohmansyah, 2022). Pendekatan ini memberikan ruang yang lebih luas bagi penelitian lanjutan oleh generasi ulama berikutnya.

Di sisi lain, kritik terhadap *Musnad Ahmad* muncul dari beberapa sarjana seperti Allama Tamanna Imadi yang meragukan atribusi beberapa hadis kepada Imam Ahmad dan menyoroti potensi penyusupan hadis palsu dalam kumpulan tersebut (Saeed, 2021). Namun, kajian modern melalui metode *takhrij* dan analisis kritis telah berhasil menjawab sebagian besar keraguan tersebut, menunjukkan bahwa sebagian besar hadis dalam *Musnad Ahmad* memenuhi standar keaslian yang tinggi (Maryati, 2020; Wafa, 2022).

Metode analisis *matan* yang diterapkan Imam Ahmad juga mendapat pengakuan luas. Setiap hadis diuji kesesuaiannya dengan Al-Qur'an dan prinsip-prinsip utama ajaran Islam. Inilah yang membedakan *Musnad Ahmad* sebagai sumber hadis yang memiliki tingkat kredibilitas tinggi di mata para ulama klasik dan kontemporer (Andaryani, 2022; Yanagihashi, 2023).

Temuan dari analisis *sanad* dan *matan* dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal* memberikan kontribusi signifikan dalam studi hadis dan aplikasi hukum Islam. Dari perspektif ilmiah, metodologi yang diterapkan Imam Ahmad telah menetapkan standar tinggi dalam menilai validitas hadis. Prinsip-prinsip ini tetap menjadi pedoman penting bagi para peneliti modern dalam mengkaji keabsahan hadis, termasuk dalam menghadapi tantangan seperti munculnya hadis-hadis palsu di era digital (Andaryani, 2022; Maryati, 2020).

Secara praktis, hadis-hadis dalam *Musnad Ahmad* yang memiliki *sanad* kuat dan *matan* konsisten dapat diandalkan sebagai sumber hukum dalam berbagai aspek kehidupan, seperti hukum keluarga, ekonomi syariah, dan etika sosial. Misalnya, hadis-hadis tentang keadilan dalam transaksi ekonomi dapat menjadi landasan bagi regulasi dalam sistem perbankan syariah (Yanagihashi, 2023; Gaanoun & Alsuhaibani, 2022).

Selain itu, pendekatan Imam Ahmad dalam menguji *sanad* dan *matan* juga memberikan kerangka etis bagi para peneliti modern. Fokus pada integritas moral perawi dan konsistensi ajaran yang terkandung dalam *matan* hadis menekankan pentingnya tanggung jawab moral dalam penyebaran pengetahuan Islam.

Implikasi lebih lanjut adalah perlunya integrasi metodologi klasik dengan teknologi modern, seperti analisis berbasis kecerdasan buatan (*machine learning*), untuk memverifikasi keaslian hadis dengan lebih efisien (Gaanoun & Alsuhaibani, 2022; Najeeb, 2020). Teknologi ini dapat membantu mengidentifikasi pola dalam rantai periwayatan dan menganalisis keselarasan antar-hadis dengan lebih cepat dan akurat. Secara keseluruhan, analisis *sanad* dan *matan* dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal* tidak hanya berkontribusi pada pengembangan studi hadis tetapi juga memastikan bahwa ajaran Nabi Muhammad tetap relevan dan dapat diterapkan dalam menjawab berbagai tantangan kontemporer (Andaryani, 2022; Maryati, 2020).

Relevansi Hadis dalam Musnad Ahmad dengan Konteks Hukum Islam Kontemporer

Hadis-hadis dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal* memiliki relevansi yang signifikan dalam menjawab berbagai tantangan hukum Islam di era modern. Imam Ahmad bin Hanbal menyusun hadis dengan metodologi yang memastikan validitas *sanad* dan konsistensi *matan*, sehingga hadis dalam kitab ini dapat dijadikan rujukan dalam merumuskan hukum-hukum yang bersifat praktis

dan aplikatif (Amir, 2023; Hardivizon, 2024). Dengan demikian, *Musnad Ahmad* tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga kontribusi nyata dalam pengembangan hukum Islam kontemporer, termasuk dalam aspek ekonomi syariah, etika sosial, dan hukum keluarga.

Dalam bidang ekonomi syariah, banyak hadis dalam *Musnad Ahmad* yang memberikan pedoman terkait transaksi ekonomi yang adil dan bebas dari riba, gharar (ketidakpastian), serta praktik yang merugikan salah satu pihak. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan bagi pengembangan sistem perbankan syariah modern, yang menekankan transparansi, keadilan, dan tanggung jawab sosial (Amir, 2023; Naisabur et al., 2023).

Di bidang etika sosial, hadis-hadis dalam *Musnad Ahmad* membahas tentang pentingnya menjaga hubungan harmonis antarindividu dan mengutamakan kepentingan komunitas di atas kepentingan pribadi. Prinsip solidaritas sosial, kejujuran, dan tanggung jawab yang diajarkan dalam hadis memiliki relevansi yang kuat dalam menangani permasalahan kontemporer seperti korupsi, ketimpangan sosial, dan kemiskinan (Mukminin, 2023; Naisabur et al., 2023).

Sementara itu, dalam konteks hukum keluarga, hadis-hadis dalam *Musnad Ahmad* memberikan pedoman mengenai hak dan kewajiban antara suami-istri, perlindungan anak, serta pentingnya menjaga keutuhan keluarga. Prinsip-prinsip ini sangat relevan dalam menjawab persoalan keluarga modern, seperti perceraian, hak asuh anak, dan perlindungan terhadap kekerasan dalam rumah tangga (Mukminin, 2023). Dengan demikian, *Musnad Ahmad* berperan sebagai panduan komprehensif yang dapat diadaptasi untuk merespons berbagai persoalan hukum Islam di era modern.

Keunggulan hadis dalam *Musnad Ahmad* terletak pada validitas *sanad* yang ketat dan konsistensi *matan* yang tinggi, menjadikannya sebagai sumber utama dalam penerapan hukum Islam kontemporer. Berbeda dengan kitab hadis lain seperti *Sahih Bukhari* yang lebih eksklusif dalam memilih hadis dengan kualitas *sahih*, *Musnad Ahmad* memiliki cakupan yang lebih luas dengan memasukkan hadis *hasan* dan beberapa hadis *da'if* yang tetap memiliki nilai edukatif dan etis (Amir, 2023; Hardivizon, 2024).

Dalam bidang ekonomi syariah, hadis dari *Musnad Ahmad* sering dijadikan dasar dalam merumuskan regulasi perbankan syariah dan instrumen keuangan Islam modern. Prinsip-prinsip seperti larangan riba dan keharusan transparansi dalam transaksi menjadi elemen kunci dalam membangun sistem ekonomi yang berkeadilan (Amir, 2023; Naisabur et al., 2023).

Dalam konteks etika sosial, hadis-hadis dalam *Musnad Ahmad* memberikan dasar kuat untuk membangun solidaritas dan tanggung jawab sosial. Studi oleh Mukminin (2023) menekankan bahwa ajaran Nabi Muhammad tentang pentingnya menjaga kejujuran, kesederhanaan, dan keadilan tetap relevan untuk memerangi isu-isu kontemporer seperti korupsi dan ketidakadilan sosial.

Sementara itu, dalam hukum keluarga, hadis-hadis dalam *Musnad Ahmad* telah menjadi rujukan dalam berbagai fatwa dan keputusan hukum terkait perlindungan anak, hak-hak perempuan, dan keseimbangan peran dalam rumah tangga (Mukminin, 2023; Sultan, 2023). Pendekatan kontekstual yang digunakan oleh para ulama dalam memahami hadis-hadis ini memastikan bahwa ajaran yang disampaikan dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan modern.

Selain itu, relevansi hadis dari *Musnad Ahmad* semakin diperkuat oleh kajian kontemporer yang mengaitkan ajaran-ajaran tersebut dengan tantangan global seperti pandemi COVID-19.

Prinsip kesehatan, kebersihan, dan solidaritas yang diajarkan dalam hadis telah diadaptasi untuk merumuskan pedoman kesehatan masyarakat di berbagai negara Muslim (Sahadevan, 2023).

Relevansi hadis dalam *Musnad Ahmad* terhadap konteks hukum Islam kontemporer memiliki implikasi yang luas, baik dari segi ilmiah maupun praktis. Secara ilmiah, hadis-hadis dalam *Musnad Ahmad* memberikan landasan kuat bagi para peneliti dan cendekiawan untuk mengembangkan metode ijtihad yang responsif terhadap tantangan zaman. Prinsip validitas *sanad* dan konsistensi *matan* yang diterapkan oleh Imam Ahmad menjadi pedoman penting dalam menilai keaslian hadis yang digunakan dalam merumuskan hukum modern (Amir, 2023; Hardivizon, 2024).

Secara praktis, hadis dalam *Musnad Ahmad* telah diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan kontemporer, termasuk ekonomi syariah, etika sosial, dan hukum keluarga. Prinsip-prinsip hadis mengenai keadilan dalam transaksi ekonomi, perlindungan hak-hak keluarga, dan pentingnya tanggung jawab sosial berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang adil dan beretika (Mukminin, 2023; Naisabur et al., 2023).

Lebih lanjut, hadis dari *Musnad Ahmad* juga memberikan kerangka etis bagi kebijakan publik dan regulasi hukum di negara-negara Muslim. Prinsip-prinsip seperti kejujuran, keadilan, dan perlindungan terhadap kelompok rentan sering kali dijadikan dasar dalam penyusunan undang-undang yang berpihak pada kepentingan umat (Sultan, 2023; Majid, 2024).

Dalam ranah global, hadis-hadis dalam *Musnad Ahmad* juga menawarkan perspektif penting dalam menangani isu-isu kontemporer seperti krisis lingkungan, ketidaksetaraan gender, dan konflik sosial. Melalui pendekatan kontekstual dan adaptif, ajaran-ajaran ini dapat diterapkan untuk menciptakan solusi yang berlandaskan prinsip syariah namun tetap relevan dengan kebutuhan zaman (Sahadevan, 2023; Sultan, 2023). Secara keseluruhan, hadis dalam *Musnad Ahmad* bukan hanya warisan historis, tetapi juga panduan praktis dalam menjawab berbagai persoalan hukum Islam kontemporer. Relevansi ini menegaskan pentingnya kajian yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa ajaran hadis tetap menjadi landasan dalam membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan sejahtera.

Kontribusi Musnad Ahmad dalam Studi Hadis dan Pemikiran Islam

Musnad Ahmad bin Hanbal merupakan salah satu karya monumental dalam studi hadis yang telah memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan pemikiran Islam. Kitab ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber utama hadis tetapi juga menjadi panduan metodologis dalam verifikasi dan klasifikasi hadis. Imam Ahmad bin Hanbal menyusun kitab ini dengan standar ketat dalam menilai keaslian *sanad* dan konsistensi *matan*, sehingga menghasilkan koleksi hadis yang memiliki tingkat validitas tinggi (AN, 2024; Anshori, 2021).

Metodologi yang diterapkan dalam penyusunan *Musnad Ahmad* menekankan pentingnya rantai periwayatan (*sanad*) yang kuat dan kejelasan teks (*matan*) yang selaras dengan ajaran Al-Qur'an dan prinsip-prinsip dasar Islam. Melalui pendekatan ini, kitab ini tidak hanya menjadi referensi bagi studi hadis tetapi juga menjadi fondasi dalam merumuskan fatwa dan kebijakan hukum Islam (Refaei, 2022; Siregar, 2024).

Kontribusi *Musnad Ahmad* tidak terbatas pada bidang hadis semata, tetapi juga meluas ke bidang fikih dan teologi. Banyak ulama klasik dan kontemporer yang menggunakan hadis dari kitab ini sebagai dasar dalam merumuskan hukum-hukum Islam yang aplikatif, seperti dalam hukum keluarga, ekonomi syariah, dan etika sosial (Anam, 2023; Siregar, 2024). Oleh karena itu,

kitab ini tidak hanya menjadi rujukan akademis tetapi juga pedoman praktis dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim.

Posisi *Musnad Ahmad* dalam literatur hadis klasik juga sangat penting. Kitab ini berdiri sejajar dengan koleksi hadis lainnya seperti *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim*, namun memiliki ciri khas dalam pendekatannya yang lebih inklusif dengan mencakup hadis-hadis dari berbagai tingkatan kualitas (AN, 2024; Anshori, 2021).

Dibandingkan dengan kitab hadis lainnya seperti *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim*, *Musnad Ahmad* memiliki pendekatan yang lebih luas dalam menghimpun hadis. Jika Imam Bukhari dan Imam Muslim lebih selektif dalam memilih hadis dengan kualitas *sahih*, Imam Ahmad bin Hanbal cenderung lebih inklusif dengan memasukkan hadis *hasan* dan beberapa hadis *da'if* yang masih memiliki nilai edukatif dan historis (AN, 2024; Anshori, 2021). Pendekatan ini memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi para ulama dan peneliti dalam mengeksplorasi kandungan kitab ini.

Dalam konteks fikih, hadis-hadis dalam *Musnad Ahmad* sering dijadikan landasan untuk merumuskan hukum-hukum Islam yang aplikatif. Misalnya, dalam hukum keluarga, hadis dari kitab ini memberikan panduan tentang hak dan kewajiban dalam pernikahan, perlindungan anak, dan penyelesaian konflik dalam rumah tangga (Anam, 2023; Siregar, 2024).

Selain itu, dalam bidang etika sosial, hadis-hadis dari *Musnad Ahmad* memberikan panduan tentang kejujuran, solidaritas, dan keadilan dalam interaksi sosial. Prinsip-prinsip ini memiliki relevansi yang tinggi dalam menangani berbagai persoalan kontemporer, seperti korupsi, kemiskinan, dan ketimpangan sosial (Anshori, 2021; Refaee, 2022).

Para ulama juga sering mengandalkan *Musnad Ahmad* dalam mendukung argumentasi mereka dalam berbagai fatwa dan kajian hukum. Ini menunjukkan bahwa kitab ini bukan hanya sebuah karya literatur hadis klasik, tetapi juga fondasi penting dalam menjaga kesinambungan pemikiran Islam dari masa ke masa (Anam, 2023; Siregar, 2024). Keunggulan lain dari *Musnad Ahmad* adalah fleksibilitasnya dalam konteks kajian hadis modern. Para sarjana kontemporer menggunakan metodologi yang diajarkan oleh Imam Ahmad untuk mengevaluasi hadis-hadis yang relevan dengan isu-isu modern, seperti hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan lingkungan hidup (Majid, 2024; Sultan, 2023).

Kontribusi *Musnad Ahmad* dalam studi hadis dan pemikiran Islam memiliki implikasi yang luas, baik secara ilmiah maupun praktis. Dari sudut pandang ilmiah, kitab ini telah memberikan standar metodologi yang jelas dalam menilai hadis, baik dari segi validitas *sanad* maupun konsistensi *matan*. Prinsip-prinsip ini terus menjadi pedoman dalam studi hadis modern dan digunakan oleh para peneliti untuk menilai keabsahan hadis dalam berbagai konteks (AN, 2024; Anshori, 2021).

Secara praktis, hadis-hadis dalam *Musnad Ahmad* memiliki aplikasi yang luas dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Dalam konteks ekonomi syariah, misalnya, prinsip keadilan, transparansi, dan larangan praktik riba yang diajarkan dalam hadis dari kitab ini menjadi dasar bagi pengembangan sistem ekonomi syariah modern (Anam, 2023; Siregar, 2024).

Dalam bidang hukum keluarga, hadis-hadis dari *Musnad Ahmad* membantu menyelesaikan berbagai permasalahan kontemporer, seperti hak asuh anak, perceraian, dan perlindungan terhadap kekerasan dalam rumah tangga. Prinsip-prinsip ini telah diadopsi dalam berbagai kebijakan hukum keluarga di banyak negara Muslim (Anshori, 2021; Refaee, 2022).

Selain itu, kontribusi *Musnad Ahmad* dalam membentuk etika sosial umat Islam juga sangat besar. Nilai-nilai seperti kejujuran, solidaritas, dan tanggung jawab sosial yang terkandung dalam hadis-hadisnya menjadi pedoman penting dalam membangun masyarakat yang berkeadilan dan harmonis (Mukminin, 2023; Sultan, 2023). Secara keseluruhan, *Musnad Ahmad* bukan hanya sebuah karya monumental dalam studi hadis, tetapi juga panduan hidup yang relevan dengan berbagai aspek kehidupan kontemporer. Warisan keilmuan Imam Ahmad bin Hanbal tidak hanya berkontribusi dalam melestarikan ajaran Nabi Muhammad tetapi juga memastikan bahwa ajaran tersebut tetap relevan dan aplikatif dalam menjawab berbagai tantangan di era modern.

5. Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa *Musnad Ahmad bin Hanbal* merupakan salah satu karya monumental dalam studi hadis yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan pemikiran Islam. Metodologi penyusunan hadis yang diterapkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal menunjukkan pendekatan yang ketat dalam memverifikasi *sanad* dan menilai konsistensi *matan*, sehingga menghasilkan koleksi hadis dengan tingkat autentisitas yang tinggi. Penelitian ini juga mengungkap bagaimana hadis dalam *Musnad Ahmad* tetap relevan dalam merespons berbagai tantangan kontemporer, seperti ekonomi syariah, hukum keluarga, dan etika sosial.

Melalui pendekatan kualitatif berbasis analisis teks dan kritik *sanad* serta *matan*, penelitian ini berhasil mengidentifikasi bahwa metodologi Imam Ahmad memiliki keunggulan dalam menjaga validitas hadis dan memastikan kesesuaiannya dengan prinsip dasar ajaran Islam. Selain itu, kontribusi *Musnad Ahmad* melampaui studi hadis dengan memberikan fondasi kuat bagi pengembangan hukum Islam dan praktik moralitas sosial di era modern. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya kajian berkelanjutan terhadap *Musnad Ahmad bin Hanbal*, baik dalam konteks akademis maupun praktis. Pendekatan metodologis Imam Ahmad tetap menjadi pedoman yang relevan dalam menjawab dinamika dan kompleksitas permasalahan umat Islam di masa kini dan mendatang.

Daftar Referensi

References

- AN, A. (2024). Methods of qur'an research and quran tafseer research its implications for contemporary islamic thought. *Bir*, 2(1), 33-42. <https://doi.org/10.69526/bir.v2i1.34>
- Ahmed, M. (2024). Imam ahmad (may allah have mercy on him) and his approach to the musnad. *Islamic Sciences Journal*, 14(9), 227-244. <https://doi.org/10.25130/jis.23.14.9.1.11>
- Amir, A. (2023). Historicity of the qur'an and hadith: historical dynamics and effects. *Fajar Historia Jurnal Ilm Sejarah Dan Pendidikan*, 7(2), 154-172. <https://doi.org/10.29408/fhs.v7i2.9957>
- Anam, W. (2023). Exploring hadith hasan: a fresh perspective al-jami' al-sahih al-sunan al-tirmidzi. *Diroyah Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 8(1), 55-72. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v8i1.29218>

- Andaryani, F. (2022). Introvert self disclosure and al-haya in islamic perspective: study of takhrij and syarah hadith. *Journal of Takhrij Al-Hadith*, 1(2), 24-34. <https://doi.org/10.15575/jth.v1i2.22863>
- Anshori, M. (2021). Objek dan ruang lingkup kajian hadis masa klasik dan kontemporer. *Jurnal Al Irfani Ilmu Al Qur an Dan Tafsir*, 2(2), 1-23. <https://doi.org/10.51700/irfani.v2i2.312>
- Azzahra, A. (2024). Metodologi imam ahmad bin hanbal dalam menilai kredibilitas perawi hadis. *Asian. J. of. Islamic. Studies. Da'wah*, 2(4), 300-315. <https://doi.org/10.58578/ajisd.v2i4.3139>
- Fikri, S. (2024). Memahami makna dari hadis dan ilmu hadis menurut pandangan muhadditsin dan ushuliyin. *pjpi*, 1(4), 12. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i4.637>
- Firmansyah, F. (2022). Strategi hukum islam positivisasi hukum di indonesia. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(12), 3355-3364. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v1i12.3198>
- Gaanoun, K. and Alsuhaibani, M. (2022). Fabricated hadith detection: a novel matn-based approach with transformer language models. *Ieee Access*, 10, 113330-113342. <https://doi.org/10.1109/access.2022.3217457>
- Hardivizon, H. (2024). Unveiling prophetic maqashid in hadiths about rahn. *Al Quds Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 8(1), 37. <https://doi.org/10.29240/alquds.v8i1.8835>
- Hussain, Z. and Ahmed, P. (2021). Brief overview of kutub-e-sittah and arba. *Al Khadim Research Journal of Islamic Culture and Civilization*, 2(2), 215-234. [https://doi.org/10.53575/arjicc.u14-v2.2\(21\)215-234](https://doi.org/10.53575/arjicc.u14-v2.2(21)215-234)
- Majid, L. (2024). Exploring innovations and challenges in the study of hadith in the digital era. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 14(3). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v14-i3/20957>
- Manan, M. (2024). Analisis makna kontekstual hadis sahih al-bukhariy terhadap peranan ibu dalam pembentukan akhlak anak. *Journal of Quran Sunnah Education & Special Needs*, 8(1), 111-124. <https://doi.org/10.33102/jqss.vol8no1.212>
- Maryati, E. (2020). The method of takhrij hadîts 'lâwasiyyata liwâritsin' and its implications for the understanding of the takhshish al-qur'an by the hadîts in inheritance law. *International Journal of Islamic Khazanah*, 9(2), 72-79. <https://doi.org/10.15575/ijik.v9i2.9023>
- Mukminin, M. (2023). Reclaiming family values in modern society: placing functional meaning on the hadith of mālîk ibn al-huwayrith. *Lisan Al-Hal Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 17(2), 267-281. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v17i2.267-281>
- Naisabur, N., Putra, H., Naisabur, C., Farid, D., & Ahyani, H. (2023). Islamic philanthropy fiqh in modern context. *Al-Muamalat Jurnal Ekonomi Syariah*, 10(1), 24-35. <https://doi.org/10.15575/am.v10i1.21068>
- Najeeb, M. (2020). A novel hadith processing approach based on genetic algorithms. *Ieee Access*, 8, 20233-20244. <https://doi.org/10.1109/access.2020.2968417>

- Nugroho, M. and Amsori, A. (2022). Mengenal sunnah, bid'ah dan inkar sunnah dalam perspektif hukum islam. *Jurnal Hukum Indonesia*, 1(1), 10-18. <https://doi.org/10.58344/jhi.v1i1.1>
- Refaee, E. (2022). Detecting hadith authenticity using a deep-learning approach. *Basic and Applied Sciences - Scientific Journal of King Faisal University*, 1-5. <https://doi.org/10.37575/b/sci/210084>
- Ridwan, M. (2020). Ijtihad pada era kontemporer (konteks pemikiran islam dalam fiqh dan maqashid al-syariah). *jmas*, 1(2), 110. <https://doi.org/10.36339/jmas.v1i2.356>
- Rizki, A. (2024). Pendidikan islam dalam perspektif hadist tarbawi. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6), 5298-5302. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4476>
- Rohman, T. (2024). Maktabah hadits/historiografi hadits (munculnya kutub al-sittah dan sistematika penyusunannya). *Asian. J. of. Islamic. Studies. Da'wah*, 2(4), 447-468. <https://doi.org/10.58578/ajisd.v2i4.3257>
- Rohmansyah, R. (2022). Authenticity of sanad hadith about takbir 'idain in muhammadiyah perspective. *Tajdid Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 21(2), 261-282. <https://doi.org/10.30631/tjd.v21i2.273>
- Saeed, M. (2021). Allama tamanna imadi objections in the attribution of "musnad ahmad" to imam ahmad bin hanbal (critical research study). *Fahm-I-Islam*, 4(1), 01-21. <https://doi.org/10.37605/fahmiislam.v4i1.228>
- Sahadevan, M. (2023). What we can learn from covid19 pandemic: a zoom lens from islamic viewpoint based on hadith. *Jurnal Islam Nusantara*, 7(1), 125. <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v7i1.364>
- Shofi, U. and Septiani, R. (2022). Eksistensi dan penerapan hukum islam dalam hukum positif indonesia. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2(8), 660-669. <https://doi.org/10.36418/jurnalsostech.v2i8.391>
- Sholeh, M. (2023). Relevansi dan tantangan implementasi hukum islam dalam konteks sosial masyarakat modern. *As-Salam Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 12(1), 21-57. <https://doi.org/10.51226/assalam.v12i1.484>
- Siregar, I. (2024). Peran tahfizd dalam pelestarian dan pengajaran hadis (tinjauan historis dan kontemporer). *Al-Muaddib Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(3), 738-756. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i3.1327>
- Sultan, A. (2023). Language and ecology in prophet muhammad's hadiths. *Bulletin of the Faculty of Languages & Translation*, 24(2), 3-38. <https://doi.org/10.21608/bflt.2023.291395>
- Wafa, M. (2022). Hadis-hadis lemah dan palsu. *The International Journal of Pegon Islam Nusantara Civilization*, 8(02), 107-122. <https://doi.org/10.51925/inc.v8i02.70>
- Yanagihashi, H. (2023). Reconstructing the variant generation process of hadith: based on the quantitative and the isnād-cum-matn analysis.. <https://doi.org/10.1558/isbn.9781800502178>

Yuzaidi, N. (2021). Metodologi penelitian sanad dan matan hadis. Al-Mu Tabar, 1(1), 42-64.
<https://doi.org/10.56874/almutabar.v1i1.385>